

**FESTIVAL FILM SEBAGAI ARENA SISTEM TERBUKA
STUDI KASUS PADA FESTIVAL FILM DOKUMENTER
(FFD) DAN JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF)**



TESIS

**Program Studi Magister Tatakelola Seni
Konsentrasi Manajemen Seni Pertunjukan**

**Andrika Permatasari
1120003421**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**FESTIVAL FILM SEBAGAI ARENA SISTEM TERBUKA
STUDI KASUS PADA FESTIVAL FILM DOKUMENTER
(FFD) DAN JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF)**

Oleh:

Andrika Permatasari

1120003421

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 25 Juni 2014
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Th. Diah Widiastuti, S.E., M.Si.

Pembimbing I

Dr. Kus Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing II

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

Ketua Tim Penguji

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

Penguji Ahli

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni.

Yogyakarta,

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan:

Untuk kedua orang tua saya, pelita hidup saya, nafas saya,

Suhardi dan Suharmini.

Serta untuk adik tercinta saya, Aninda Hayudania Putri.

“I’d imagine the whole world was one big machine.

Machines never come with any extra parts, you know.

They always come with the exact amount they need. So I figured, if the entire world was one big machine, I couldn’t be an extra part. I had to be here for some reason. And that means you have to be here for some reason, too.”

Hugo Cabret, Hugo (2011)

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juli 2014

Andrika Permatasari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat diberi kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini sebagai syarat dalam mencapai gelar S-2 Magister Tatakelola Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses pelaksanaan tesis dengan judul **‘Festival Film Sebagai Arena Sistem Terbuka Studi Kasus Festival Film Dokumenter (FFD) dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)’** ini telah berjalan dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian tesis ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tanpa mereka tesis ini tidak akan lancar. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa dan Alam Semesta, yang telah memberikan inspirasi dan kemampuan dalam menyusun tesis ini
2. Kedua orang tua terhebat saya Bapak Suhardi dan Ibu Suharmini serta Adik saya Aninda Hayudania Putri, yang senantiasa memberi dukungan penuh dan semangat tiada akhir.
3. Prof. Dr. A. M. Hermin Kusmayati, S. ST., S.U. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Pengelola S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Tatakelola Seni Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta..
7. Th. Diah Widiastuti, S.E, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan dan dukungannya selama menjalankan proses penelitian tesis.
8. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan dukungannya selama menjalankan proses penelitian tesis.

9. Seluruh Bapak & Ibu Dosen yang pernah mengajar dan berbagi pengalaman kepada saya di Magister Tatakelola Seni.
10. Dag Yvngvesson, Franciscus Apriwan, Ismail Basbeth, Lija Anggraheni, Tunggul Banjaransari, Jeannie Park, Harry Izwan, Erlina Hidayati, dan Setyawan Sahli selaku narasumber dalam penelitian ini.
11. Yulius Pramana Jati. *We should smile. Life really isn't that serious. We make it hard. The sun rises, the sun sets. We just tend to complicate the process.*
12. Alfa Ghasani, Aulia Az Zahra, Setyo Harwanto, Bernadheta Feni Wahyuni, Lela Wijaya, dan SORA yang selalu membuat langkah saya untuk maju ke depan. *Just because the past didn't turn out like you wanted it to, doesn't mean your future can't be better than you ever imagined.*
13. Kawan-kawan terbaik saya di Magister Tatakelola Seni Angkatan 2011. *Never forget who was start with you from the start.* Sukses untuk kawan-kawan seperjuangan! Semoga kita berjumpa lagi di S3!
14. Seluruh pihak yang ikut terlibat dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan berkah, rahmat, serta hidayah-Nya atas kebaikan dan kesabaran seluruh pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, terutama pada bidang manajemen seni dan festival.

Yogyakarta, 9 Juli 2014

Andrika Permatasari

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	ix
Daftar Bagan	x
Daftar Diagram	x
Abstrak	xi
Abstract	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Penelitian	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Tinjauan Teori	14
1. Festival dan <i>Special Event Management</i>	14
2. Teori OSM dalam Festival Film	21
3. Teori <i>Stakeholder</i>	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Prosedur Penelitian	33
C. Metode Penelitian	34
1. Lokasi Penelitian	34
2. Kebutuhan Data	35
3. Instrumen Penelitian	35
4. Teknik Pengumpulan Data	35
5. Metode Pemilihan Informan	37
6. Daftar Pertanyaan	41
7. Teknik Analisis Data	44
8. Uji Validitas dan Kredibilitas Penelitian	48
BAB IV FFD DAN JAFF DALAM ANALISIS PEMBAHASAN SISTEM TERBUKA	
A. Sejarah Festival Film	51
B. Perkembangan Festival Film di Indonesia	53

C. Festival Film Dokumenter (FFD)	62
1. Latarbelakang Festival	62
2. Visi dan Misi Komunitas Dokumenter	63
3. Forum Film Dokumenter	63
4. Program Festival Film Dokumenter	64
5. Festival Film Dokumenter 2013	70
D. Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF)	73
1. Latarbelakang Festival	73
2. Program Reguler JAFF	74
3. Bentuk Penghargaan	74
4. Proses Seleksi	75
5. JAFF 2013	76
6. Pengelola JAFF 2013	77
E. Analisis Sistem Terbuka Festival Film	78
1. Sistem Terbuka FFD	79
2. Sistem Terbuka JAFF	83
F. Pembahasan	87
1. Festival Film sebagai Arena	87
2. Penempatan Tanggal	90
3. Penentuan Lokasi	91
4. Penentuan Tema	92
5. <i>Programming</i> Festival	93
6. Sistem Terbuka Festival Film	94
G. Kekuatan FFD dan JAFF	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
C. Keterbatasan Penelitian	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	
Transkrip Wawancara	110
Dokumentasi Wawancara	170
Data Primer JAFF dan FFD	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Festival Kit Festival Film Indonesia 1955	5
Gambar 2. Poster FFD 2013	6
Gambar 3. Suasana <i>ticketing</i> JAFF ke-8	7
Gambar 4 Poster Venice International Film Festival 1932.....	51
Gambar 5 Poster Cannes Film Festival 1946	51
Gambar 6 Poster Petualangan Sherina	54
Gambar 7 Poster Ada Apa Dengan Cinta?.....	54
Gambar 8 Poster Kuldesak	54
Gambar 9 Moda distribusi film berdasarkan akses publik.....	56
Gambar 10 Pertunjukan Musik Akustik	70
Gambar 11 Pemberian Penghargaan	70
Gambar 12 Suasana sebelum <i>Awarding Night</i>	76
Gambar 13 Logo NETPAC	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik Metode Kualitatif	31
Tabel 2 Daftar Pertanyaan Informan	41
Tabel 3 Festival Film di Indonesia	59
Tabel 4 Daftar Pemenang FFD 2013	73
Tabel 5 Daftar Pemenang JAFF 2013	77
Tabel 6 Faktor Internal & Eksternal FFD	98
Tabel 8 Matriks SWOT FFD	99
Tabel 9 Faktor Internal & Eksternal JAFF	101
Tabel 10 Matriks SWOT JAFF	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Empat Tahap Dasar Perencanaan	15
Bagan 2 <i>Event Characteristic</i>	16
Bagan 3 Model <i>Event Management</i>	19
Bagan 4 <i>Open System Model (OSM)</i>	24
Bagan 5 <i>The Relationship of Stakeholders to Events</i>	26
Bagan 6 <i>The (Annotated) Cycle</i>	28
Bagan 7 <i>Social situation / situasi sosial</i>	32
Bagan 8 <i>Methodological Framework</i>	33
Bagan 9 Flow Model	45
Bagan 10 Analisis SWOT	47
Bagan 11 Departemen Forum Film Dokumenter	63
Bagan 12 Struktur Pengelola FFD 2013	72
Bagan 13 Struktur Pengelola JAFF 2013	78
Bagan 14 <i>Stakeholder FFD</i>	80
Bagan 15 <i>NETPAC Board & NETPAC Advisory Council</i>	84
Bagan 16 <i>Stakeholder JAFF</i>	85

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Jumlah Pendaftar Kompetisi FFD	68
Diagram 2 Jumlah Film Finalis FFD 2002 – 2013	69
Diagram 3 Film yang diputar di JAFF 2006 – 2013	75

ABSTRAK

Festival dan *Special Event* memerlukan manajemen agar pelaksanaannya lebih terorganisir. Festival film, dalam pelaksanaannya, memerlukan perencanaan yang matang karena melibatkan banyak faktor eksternal di dalamnya. Sebagai produk partisipatif, festival film dan *stakeholder*-nya memiliki hubungan saling mempengaruhi dan berpotensi membentuk jaringan. Bahkan jaringan ini berpotensi lebih kuat dari konsep *nation-state* karena rasa memiliki satu sama lain antar *stakeholder*.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan menerapkan cara pandang penelitian bergaya deskriptif yang didukung oleh teknik pengumpulan data kualitatif. Dengan mengambil Festival Film Dokumenter (FFD) dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF), penelitian ini telah mengungkap bagaimana sistem terbuka dilakukan berikutan unsur *stakeholder* pada festival film. Penelitian dilakukan berdasarkan pengamatan langsung selama festival film berlangsung dan wawancara dengan pengelola festival film dan unsur lain yang terlibat.

Hasil dari penelitian ini, menjabarkan tentang perkembangan festival film di Indonesia, sistem terbuka dan peran penting *stakeholder* dalam pelaksanaan festival film, serta kekuatan yang dimiliki oleh FFD dan JAFF dalam bentuk analisis SWOT. Adapun kekuatan festival film terletak pada kapita ekonomi, dan kapita simboliknya. Selain itu, juga ditemukan bahwa festival film tidak terlepas dari prinsip geografis dan politik (geopolitik) yang menaunginya serta sistem global (global – lokal).

Kata Kunci: Festival Film, Manajemen, Sistem Terbuka, *Stakeholder*

ABSTRACT

Festival and Special Event Management needs to be more organized implementation. The film festival, in practice, requires careful planning because it involves a lot of external factors in it. As a participatory product, film festival and the stakeholders have a relationship of mutual influence and potentially form a network. In fact, this network has the potential to be stronger than the concept of the nation-state as a sense of belonging to one another between stakeholders.

This research use the case study method, by applying the perspective of research descriptive style that supported by qualitative data collection techniques. By taking the Festival Film Dokumenter (FFD) and Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF), this research has revealed how the open system is done following the stakeholder element of the film festival. The research was conducted based on direct observation during the film festival and interview with managers of film festival and other elements involved.

The results of this research, explain about the development of a film festival in Indonesia, the open system and the important role of stakeholders in the implementation of the film festival, as well as the power possessed by the FFD and JAFF in the form of a SWOT analysis. In addition, the strength lies in the film festival economic capita, and symbolic capita. Moreover, it was found that the film festival is not detached from the principle of geographical and political (geopolitical) that shelter and glo-cal system (global to local).

Keywords: Film Festival, Management, Open System, Stakeholder

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri hiburan mengalami perkembangan pesat dan menjadi fenomena pada beberapa dekade terakhir ini. Industri hiburan yang meliputi film, televisi, radio, musik, dan *performing arts* tidak berhenti berinovasi dan mengalami perubahan. Sejak awal kemunculannya pada tahun 1894, film telah menjadi media hiburan kaum urban dan dipertunjukkan di bioskop. Sebuah film disebut juga gambar bergerak, merupakan serangkaian gambar diam atau bergerak yang dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek visual. Sejarah film sebagai bentuk seni yang diproyeksikan sering dikaitkan dengan aspek formula dalam wayang kulit, terlebih pada masa film bisu ketika musik pengiring film adalah musik hidup dalam gedung bioskop (Nugroho & Herlina, 2013: 16). Model pertunjukan yang menyerupai pertunjukan wayang dengan menggunakan layar putih sebagai media membuat film mudah diterima masyarakat pada awal kemunculannya di Indonesia.

Film adalah satu *kitsch*, satu kesenian yang dikemas, di-*package*, untuk dijual sebagai komoditi dagang dan disebut sebagai kesenian massa (Kayam, 1981: 140). Kesenian massa merupakan kesenian yang cepat diraih, dibayar dan dikonsumsi oleh massa kota yang tidak lagi punya ikatan dengan kesenian rakyat (desa) dan tidak (belum) menjangkau kalangan kesenian elit di gedung-gedung opera, balet, konser, serta museum (Kayam, 1981: 141). Dalam hal ini, film tergolong kesenian populer yang muncul karena penolakan terhadap selera konvensional maupun selera non-konformis. Namun sebagai kesenian massa populer, film berpotensi menentukan pasarnya sendiri dan secara bertahap menciptakan industri. Perkembangannya tidak terlepas dari faktor sosial, ekonomi, dan politik. Politik menentukan bagaimana suatu cabang seni atau karya seni dipergunakan secara sosial (Sani, 1977: 14). Karena sifat film dengar-

pandang (audiovisual) dan mudah dicerna, pada akhirnya film dapat digunakan sebagai alat propaganda dan mempengaruhi massa sesuai kepentingannya. Sedangkan sebagai komoditi ekonomi, misalnya, film dapat dianggap sesuatu yang menyajikan jasa yang pada dasarnya bersifat psikologis biasanya kita pergi menonton demi efek emosional yang bisa diberikan film (Sani, 1977: 15).

Di Indonesia, perkembangan film pada masa Hindia-Belanda tidak terlepas dari kondisi ekonomi-politik yang melingkupinya. Faktor tersebut mempengaruhi berbagai jenis dan cara film diproduksi, isi film, dan cara penonton memahaminya. Selain menjelaskan tradisi tamsil atau tradisi puitik pada masa itu, penggunaan istilah ‘gambar hidup’ untuk film juga menjelaskan asal pergaulan budaya tontonan yang dialami masyarakat serta *culture shock* menghadapi modernisasi. Sebagai kesenian massa, film memiliki wadah apresiasi yang pada umumnya dekat dengan masyarakat, seperti bioskop, pemutaran independen atau bioskop mandiri, dan festival film. Saat ini, yang tengah marak bermunculan adalah festival film. Semakin naiknya kuantitas produksi film memicu adanya festival film sebagai salah satu *public sphere* atau ruang diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang yang ditandai oleh tiga hal yakni: responsif, demokratis, dan bermakna. Festival film juga dimaksudkan untuk memberi tekanan kembali pada segi kualitas film. Djunaidi (dalam Kristanto, 2004: 224) menyatakan bahwa festival menilai mutu film dalam segala bidangnya. Tidak hanya pada filmnya, penekanan mutu juga tampak dari cara memilih dewan juri dan penilaian kriteria.

Festival sendiri berasal dari bahasa latin ‘*festa*’ atau pesta. Festival film berarti pesta besar atau sebuah acara meriah yang penyajian utamanya adalah pertunjukan film. Pertunjukan film tersebut biasanya dikolaborasikan dengan *workshop*, seni pertunjukan dan *awarding night*. Fungsi utama festival film adalah bukan untuk menghasilkan uang tetapi untuk menunjukkan adanya perkembangan sinema sebagai ekspresi artistik dan ekspresi identitas budaya. Kemunculan festival film merupakan satu ruang baru untuk mencapai temuan diskursus yang baru pula. Sumardjono (dalam Kristanto, 2004: 225) meletakkan arti festival bahwa festival tidak menekankan segi komersial, melainkan yang

lebih bersifat kultural. Meskipun pada kenyataannya mutu film tidak selalu sejalan dengan segi komersial, tetapi film harus memiliki unsur kultural dan tanggungjawab kepada masyarakat.

Bagi pembuat film, festival film merupakan *vital-platform* untuk menunjukkan hasil kerja keras mereka melalui *screening*, sesi diskusi dan tanya-jawab dengan penonton, publisitas festival, dan jejaring industri film. Sejalan dengan maraknya kemunculan festival film, maka kini festival film memiliki kategori seperti: *Major, Mini-Major, City Festivals, Mom & Pop* (www.raindance.org). Tujuan dari kategorisasi festival film adalah menemukan dan menjaga nilai personal dari pembuat film, dan hasil karya filmnya. Hampir setiap negara di dunia ini memiliki setidaknya dua festival film berskala internasional. Terlepas dari hanya sekedar parade film atau perayaan pesta film, festival film merupakan satu gerakan terbesar untuk meluruskan paradigma dalam memahami film secara implisit.

Festival film berperan penting dalam industri perfilman khususnya distribusi. Di festival film, distributor mencari film-film yang menurut mereka dapat dipertunjukkan di negara mereka sehingga secara tidak sengaja terjadi komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*). Festival film mewakili kian bertambahnya budaya film transnasional dimana pembuat film penonton, distributor, media (*press*), kritikus, dan akademisi dari seluruh negara bertemu dan berdiskusi membahas masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang tentang sinema. Festival tersebut juga memberi kesempatan pada penonton untuk menemukan *local content*, tren dan isu tiap negara. Sedangkan pembuat film yang membawa hal tersebut berkewajiban menjelaskan bahkan melakukan klarifikasi atas isu yang mereka sampaikan lewat film. Dari situ terjadi dialog antara pembuat film dan penonton. Pada akhirnya film berkontribusi besar dalam introduksi budaya secara keseluruhan.

Untuk mencapai tiga fungsi festival film, yakni eksepsi, apresiasi, dan distribusi, festival film memerlukan jaminan keberlangsungan hidup. Fondasi finansial yang solid dapat menciptakan kontinuitas dari tahun ke tahun sampai dapat dikatakan atau mendekati *established* atau mapan. Kondisi tersebut terkait

dengan prinsip dasar festival film internasional yakni geopolitik, dimana prinsip tersebut dapat memayungi prinsip bisnis dan kebudayaan. Dilihat dari fungsi dan prinsip yang memayunginya, festival film merupakan sistem terbuka karena kemampuan operasionalnya dipengaruhi oleh *stakeholder* dari lingkungannya. *Stakeholder* yang dimaksud tidak hanya terbatas pada film namun mencakup pembuat film, pendanaan, penonton, dan media. Oleh karena itu, festival film tanpa partisipasi eksternal dapat mengalami kegagalan operasional. Sebagai contoh, Cannes International Film Festival membutuhkan volume besar faktor eksternal yang beragam agar dapat berfungsi secara optimal; sebaliknya, sebuah festival film komunitas yang menampilkan film-film lokal berhasil beroperasi meski dengan sedikit keterlibatan.

Parson (dalam Sutrisno & Putranto, 2005: 56) membagi masyarakat ke dalam tiga sistem yakni sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem budaya. Dalam festival film, masyarakat merupakan faktor eksternal yang penting karena tanpa masyarakat tidak akan ada film dan festival film. Akan tetapi pada prosesnya, seperti yang dinyatakan oleh Kayam (1981: 147) format pertumbuhan film kurang mengacu pada pertumbuhan masyarakat. Kemajemukan masyarakat dan transformasi budaya memasuki tingkat serius. Urbanisasi tak kunjung berhenti sedangkan kota tidak mampu menampung penggelembungan penduduk. Masyarakat Indonesia pun terus mengalami perubahan, dari *old society* (masyarakat lama) menuju *modern state* (negara baru).

Film sebagai wahana hiburan dan film sebagai media ekspresi dramatik bukanlah satu dikotomi yang terpisah berhadapan, melainkan dua unsur dalam film yang juga tidak terpisahkan dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakat (Kayam, 1981: 144). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik pola pikir, ekonomi, dan teknologi telah memberi kontribusi pada pertumbuhan film. Saat ini Indonesia berada periode industri budaya massa dengan ujung tombak televisi dan teknologi informasi serta komunikasi, di tengah krisis politik, sosial, dan ekonomi, dalam cengkeraman budaya konsumtif yang luar biasa (Yampolsky, 2006: 38). Oleh karena itu, diperlukan sesuatu yang baru, hubungan

yang baru, riset, pengamatan, dan penemuan baru, khususnya pada film agar hubungan antara masyarakat dan film selaras.

Produksi film di Indonesia mengalami masa gemilang pada tahun 1950–1955, dan pada tahun 1955 diselenggarakan Festival Film Indonesia (FFI) untuk pertama kalinya. FFI bertujuan untuk mengukur perkembangan, kemajuan, dan prestasi pada *cineaste* Indonesia dalam membuat film. Dari sinilah, festival film dianggap sebagai salah satu jalur distribusi untuk eksebitasi dan mendapatkan apresiasi penonton. Istilah film nasional pun muncul pada masa tersebut yang terkait dengan dengan pembentukan kemerdekaan Negara Indonesia pada tahun 1950. Film merupakan medium paling efektif untuk merepresentasikan dan menyebarkan gagasan budaya nasional kepada masyarakat Indonesia merdeka (Barker & Cheng, 2011: 10).



Gambar 1
Festival *Kit* Festival Film Indonesia 1955
(Sumber: koleksitempodoele.blogspot.com, diakses November 2013)

Setelah sempat mengalami penurunan produksi film secara drastis pada tahun 1998 sampai 1999, kini industri film di Indonesia dapat dikatakan mengalami kemajuan cukup pesat. Secara kuantitas jumlah film Indonesia yang diproduksi dari tahun ke tahun sangat signifikan kenaikannya. Namun secara

kualitas, film Indonesia menurun baik dari *genre*, kesamaan cerita, maupun pemainnya. Di tengah merosotnya kualitas film tersebut, film *independent*, atau film *non-major* hadir sebagai penyeimbang industri sinema Indonesia.

Festival film merupakan produk partisipasi di mana seluruh kontennya berasal dari faktor eksternal. Di Indonesia sendiri *public sphere* seperti festival film banyak bermunculan seiring dengan perkembangan film *major* maupun *non-major*. Festival Film Indonesia (FFI) mengawali kemunculan festival film lain seperti Festival Film Bandung (FFB), Jakarta International Film Festival (JiFFest), Indonesia International Fantastic Film Festival (iNAFFF), Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF), Festival Film Dokumenter (FFD), Festival Film Purbalingga (FFP), Festival Film Solo (FFS), dan sebagainya. Arus utama distribusi film yang dimonopoli oleh jaringan Cineplex 21 menjadikan festival film sebagai jalur alternatif untuk distribusi dan eksepsi.



Gambar 2
Poster FFD 2013
(Sumber: Dokumentasi FFD, Desember 2013)

Diantara banyaknya festival film, Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta merupakan festival film pertama di Indonesia dan di Asia Tenggara, yang khusus menangani film dokumenter. FFD dirintis pada tahun 2002 oleh para mahasiswa, aktivis budaya dan seni, dan didukung oleh organisasi-organisasi

kebudayaan di Yogyakarta. Tujuan awal festival ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi orang muda untuk belajar tentang film dokumenter. Sebagai festival film independen, FFD membentuk satu organisasi otonom dan tidak mengizinkan adanya intervensi pemerintah. FFD memiliki kepedulian terhadap posisi pinggiran film dokumenter dan subjek terpinggirkan film-film dokumenter sebagaimana tercermin dalam slogan mereka: merekam yang tersisa mencari yang tersembunyi, menemukan kearifan semesta (Barker & Cheng, 2011: 186).

Sejalan dengan perkembangan film major dan dokumenter, JAFF (Jogja-Netpac Asian Film Festival) menghadirkan animo tersendiri. JAFF pertama kali diadakan pada tahun 2006 dengan tema ‘Sinema di Tengah Krisis’ di Yogyakarta. JAFF menjadi titik temu antar komunitas film, sineas dan penonton, baik dari Yogyakarta maupun negara-negara di Asia. Festival tersebut tidak hanya mengutamakan penghargaan tetapi juga mempertunjukkan semua film yang lolos seleksi melalui *screening*/ pemutaran, mengadakan diskusi dan seminar, serta berkolaborasi dengan organisasi lain untuk sebuah kepentingan. JAFF memiliki beberapa program yang jelas antara lain: *Asian Feature*, *Light of Asia*, *Special Screening*, dan *Special Program*. Di JAFF, sineas ditantang untuk merepresentasikan budaya dan masyarakat dari negara asalnya.



Gambar 3
Suasana *ticketing* JAFF ke-8
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2013)

Kedua festival film tersebut memiliki posisi dan peran penting dalam eksepsi, apresiasi, dan distribusi di Indonesia. FFD memposisikan diri sebagai jalur film dokumenter sedangkan JAFF yang tidak terbatas pada *genre* tertentu fokus pada perkembangan sinema Asia. Keduanya memiliki pengelolaan festival yang tidak jauh berbeda dan tetap membutuhkan *stakeholder* untuk dapat bertahan. Penulis akan menganalisis bagaimana kondisi sistem terbuka pada festival film dengan mengambil sampel dua festival film seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya sebagai studi kasus, yakni Festival Film Dokumenter (FFD) dan Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF).

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang penulis paparkan sebelumnya, melahirkan beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana kondisi FFD dan JAFF dengan menggunakan analisis pendekatan sistem terbuka?
2. Kekuatan apa yang dimiliki oleh festival film seperti FFD dan JAFF?

C. Batasan Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap Festival Film Dokumenter (FFD) dan Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) pada tahun 2013 yang diselenggarakan di Yogyakarta. Penulis akan menganalisis bagaimana sistem terbuka festival film tersebut dengan teori OSM (*Open System Model*). Beberapa poin pada OSM tidak sepenuhnya digunakan mengingat skala festival tidak global, bukan seluruh dunia melainkan mencakup kawasan Asia. Penyesuaian juga dikarenakan oleh struktur dan potensi masyarakat di Indonesia yang tidak sama dengan masyarakat di negara maju.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa perkembangan festival film di Indonesia, khususnya FFD dan JAFF.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisa sistem terbuka berikut *stakeholder* yang ada di FFD dan JAFF.
- c. Mengetahui kekuatan seperti apa yang dimiliki oleh FFD dan JAFF sehingga mampu mempertahankan konsistensinya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada Tata Kelola Seni atau *Arts Management*.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan permasalahan ini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat dan umum sebagai *resources tool* festival film.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai sarana edukasi dan menjadi referensi untuk menganalisa bahkan merencanakan sebuah festival film.
- 3) Meningkatkan kesadaran generasi muda untuk mengkaji peristiwa yang terjadi di perfilman Indonesia, tidak hanya sebatas mengeluarkan karya tanpa peduli dengan perkembangan perfilman di Indonesia.